

Fungsi dan Mitos Upacara Adat *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Gugun Gunardi, Dade Mahzuni
Program Studi Magister Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

Nyangku traditional ceremony has been practiced for a long time from generations to generations by Panjalu royal ancestors. The tradition is in the form of cleansing the Dulfikor Sword as the prime heirloom of Nyangku traditional ceremony. The method used in this paper is a qualitative method with collecting data through observation, interview, library research and documentation. Issues examined in this research are the function and the myths of nyangku ceremony. The function in this ceremony is related to several aspects or elements that are interrelated each other. While myth described here is not something mystical, but rather a way of making meaning in nyangku traditional ceremony. The result of this research describes the function of several aspects of nyangku traditional ceremony, including community leaders, government, traditional sites, as well as a guard and Borosngora Foundation. Furthermore, it also explains the myths contained in this nyangku traditional ceremony namely water, cloth, sesajen, gembyung, kele, and Dulfikor.

Keywords: traditional ceremony, nyangku, function, myth

ABSTRAK

Upacara adat *nyangku* sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun temurun oleh para leluhur kerajaan Panjalu. Kegiatan ini berupa membersihkan pedang *Dulfikor* yang menjadi benda pusaka utama dalam upacara adat *nyangku*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi dan mitos. Fungsi yang terdapat dalam upacara adat *nyangku* ini berkaitan dengan beberapa aspek atau elemen yang saling berkaitan. Sedangkan mitos yang dijelaskan bukan hal yang bersifat mistis, namun sebuah pemaknaan dalam upacara adat *nyangku*. Hasil penelitian ini menjelaskan fungsi dari beberapa aspek dalam upacara adat *nyangku*, seperti tokoh masyarakat (*sesepuh*), pemerintah, situs dan bangunan adat, masyarakat, *kuncen* dan Yayasan Borosngora. Kemudian menjelaskan mitos yang terdapat dalam upacara adat *nyangku* yaitu air, kain, *sesajen*, *gembyung*, *kele*, dan *Dulfikor*.

Kata kunci: upacara adat, *nyangku*, fungsi, mitos

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan perspektif kajian budaya, terutama teori fungsi dan mitos. Pembahasan penelitian ini akan difokuskan mengenai ritual upacara adat *nyangku*, yang akan sangat berpengaruh terhadap sistem religi yang merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:165).

Jawa Barat mempunyai berbagai jenis kebudayaan yang terdapat di sejumlah kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis baru dikenal sejak abad ke-20. Sebelumnya, wilayah ini bernama *Galuh*. Dalam penamaan asal-usul wilayah atau disebut dengan *toponimi*, hal ini tidak sembarangan, tetapi memiliki makna historis dan nilai-nilai budaya yang cukup mendalam. Maknanya melekat pada nama *galuh* yang memiliki sejumlah muatan filosofis, historis, dan emosional yang positif (Muhsin, 2012).

Menurut Hardjasaputra (2012) dalam naskah/babad berjudul *Wawacan Sajarah Galuh*, di Tatar Sunda, kata/nama *galuh* sudah digunakan sejak zaman prasejarah yang ditujukan pada nama ratu, yakni Ratu Galuh yang mendirikan negara/kerajaan di daerah Lakbok dengan nama Bojonggaluh, daerah pertemuan sungai Cimuntur dan Citanduy. Cerita tentang Ratu Galuh bukan sejarah, melainkan cerita mitos, karena tidak jelas sumbernya, sehingga tidak menyebut waktu peristiwa yang jelas pula. Cerita itu menyebar luas di masyarakat, khususnya masyarakat di Tatar Sunda. Hal itu pada satu sisi menyebabkan kata/nama *galuh* sudah dikenal oleh masyarakat sejak lama. Pada sisi lain, kata/nama *galuh* dianggap mengandung daya magis. Pada masyarakat *Galuh* atau masyarakat Ciamis sekarang, khususnya di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu masih sering dilaksanakan upacara adat.

Terdapat beberapa upacara adat yang masih berlangsung sampai saat ini, di anta-

ranya, pertama, *ngikis*, sebuah ritual upacara adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Tradisi ini dilaksanakan di daerah situs budaya Karang Kamulyan menjelang bulan puasa. Tradisi *ngikis* ini merupakan upacara ritual mengganti pagar yang mengelilingi *pangcalikan*, batu petilasan yang dipercaya sebagai singgasana raja-raja Kerajaan *Galuh* Purba. Dalam hal ini ada filosofi yang diwariskan para leluhur *Galuh* Karang Kamulyan lewat tradisi *ngikis*, yaitu untuk menjaga hati dari sifat iri dan dengki serta keserakahan. Ketika memasuki bulan suci Ramadhan, sesama warga saling memaafkan, mengikis dosa-dosa yang pernah dilakukan. Kedua, *jamasan*, identik dengan acara mencuci benda pusaka seperti keris peninggalan leluhur, digelar di Kabupaten Ciamis di Pendopo Selagangga, tepatnya di Museum Galuh Pakuan. Ritual ini bertujuan merawat dan menjaga benda pusaka serta melestarikan peninggalan leluhur yang mempunyai makna historis dan spiritual. Ketiga, *misalin*, kegiatan ritual ini dilaksanakan pada bulan *Syaban* sebelum bulan Ramadhan di lokasi situs Sang Hyang Cipta Permana Prabudigaluh, Kampung Salawe, Dusun Tunggul Rahayu, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Warga sekitar berkumpul membersihkan kompleks situs peninggalan karuhun *galuh* dan melantunkan doa. Ritual ini sekaligus membersihkan diri dari perbuatan yang bakal menodai ibadah puasa. Terakhir, *nyangku*, upacara adat yang dilaksanakan setiap tahun di Desa Panjalu, hingga saat ini. Menurut Sukardja (1997) tradisi *nyangku* ini merupakan peninggalan para leluhur pada akhir abad ke-6 yang hingga saat ini masih dilestarikan keberadaannya.

Dari keempat macam upacara adat yang terdapat di Kabupaten Ciamis, penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu. Menurut Cakradinata (2013), ritual *nyangku* pada zaman dahulu

merupakan salah satu media untuk menyebarkan agama Islam pada masa kerajaan Panjalu. Tujuan utama dalam ritual ini adalah untuk mengumpulkan masyarakat Panjalu supaya mudah ketika menyampaikan dakwah. Selain itu, tujuan *nyangku* adalah melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa syukur dan hormat kepada para leluhur terdahulu.

Nyangku merupakan upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu yang berjuang dalam penyebaran agama Islam. Sukardja (1997) menyebutkan bahwa upacara adat sakral *nyangku* adalah upacara membersihkan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur Panjalu. Upacara ini biasanya diperingati setiap hari Senin atau Kamis terakhir di bulan *Maulud*. Masyarakat Panjalu memercayai bahwa bulan *Maulud* merupakan bulan yang suci dan terkait dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ritual upacara adat *nyangku* yang dilaksanakan masyarakat Panjalu adalah memandikan benda-benda pusaka peninggalan leluhur. Pada hakekatnya, pembersihan itu harus senantiasa dilakukan manusia, baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Dengan mengikuti dan melihat upacara adat ritual *nyangku*, ada sebuah ajakan untuk memahami mengapa agama Islam telah menempatkan kebersihan adalah sebagian dari iman.

Upacara adat *nyangku* dilaksanakan oleh beberapa pihak dan mempunyai fungsi masing-masing yang saling berkaitan. Selain itu, dalam prosesi upacara adat *nyangku* terdapat beberapa unsur yang mengandung makna, atau sering disebut *siloka*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana prosesi upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis?

2. Apa saja fungsi upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis?

3. Mitos apa saja yang terdapat dalam upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sianipar (2015:44), metode kualitatif mengamati kualitas suatu pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Oleh karena itu, dalam metode kualitatif kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan studi pustaka untuk mencari informasi tentang fungsi dan mitos dalam upacara adat *nyangku*. Objek penelitian ini fokus pada sumber-sumber yang relevan mengenai fungsi dan mitos upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, baik berupa buku, penelitian makalah, jurnal, maupun penelitian yang berkaitan. Hal ini tentu saja membuat penelitian kualitatif sangat fleksibel sehingga tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan dari hasil penelitian kualitatif. Pernyataan tersebut didukung oleh Raco (2010:7) yang menyatakan bahwa dalam metode kualitatif penelitian sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Metode kualitatif membantu menjelaskan secara detail mengenai objek yang ada di lapangan terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penjelasan mengenai fungsi dan mitos upacara adat *nyangku* di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis dibantu melalui wawancara mendalam. Wawancara dengan beberapa tokoh yang

menjadi pelaksana upacara adat *nyangku* menjadi sangat kuat relevansinya dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah prosesi upacara adat, fungsi dan mitos yang terdapat dalam upacara adat *nyangku*. Pembahasan yang pertama adalah mengenai prosesi upacara adat *nyangku*. Upacara adat sakral *nyangku* merupakan upacara adat warisan dari raja-raja yang menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Panjalu. Sampai sekarang tradisi ritual upacara adat *nyangku* masih terus dilaksanakan setiap tahunnya. *Nyangku* berasal dari kata *Yanko* (bahasa Arab) yang artinya membersihkan. Karena salah dalam pengucapan orang Sunda, maka menjadi *nyangku*. Upacara adat *nyangku* adalah upacara membersihkan-benda-benda pusaka peninggalan para leluhur Panjalu. Upacara ini merupakan suatu ritual sakral yang dilakukan pada bulan *Rabiul Awal* tahun Hijriah minggu terakhir yang dilaksanakan pada hari senin atau hari kamis (Sukardja, 2001:11). Pada awalnya, upacara adat *nyangku* adalah untuk membersihkan benda pusaka kerajaan Panjalu serta sebagai misi penyebaran agama Islam. Tujuan dari dilaksanakannya upacara adat *nyangku* sekarang hanya sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu. Hal ini dikarenakan sudah menyebarnya agama Islam di kalangan masyarakat Panjalu (Cakradinata, 1 September 2016).

Selain merawat benda-benda pusaka, pada hakekatnya upacara adat *nyangku* adalah membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam dan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Panjalu. Upacara adat *nyangku* dilaksanakan oleh sesepuh Panjalu, Pemerintah Desa Panjalu, para tokoh, dan pen-

jaga makam. Proses berjalannya upacara adat *nyangku* dikoordinasikan oleh Yayasan Borosngora dan pemerintah Desa Panjalu (Cakradinata, 2007:8). Menurut Cakradinata (2007:9) benda-benda yang dibersihkan dalam upacara adat *nyangku*, yaitu:

1. Pedang, sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam menyebarkan agama Islam.
2. *Cis*, merupakan sejenis tombak sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam rangka menyebarkan agama Islam.
3. Keris komando, bekas senjata yang digunakan raja panjalu sebagai alat komando.
4. Keris, pegangan para bupati panjalu.
5. *Pancaworo*, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu.
6. *Bangreng*, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu.
7. Gong kecil, sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu.

Dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku* ini terdapat situs dan bangunan adat yang saling berkaitan, yakni Museum Bumi Alit, Situ Lengkong, dan Nusa Gede. Bumi Alit merupakan suatu bangunan tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan ketika kerajaan Panjalu berdiri sampai sekarang (Sukardja, 2001:16).

Bumi Alit merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu. Untuk menghormati jasa para leluhur Panjalu, setiap bulan *Maulud* dilaksanakan semacam upacara adat kirab pusaka kerajaan Panjalu yang disimpan di Bumi Alit, upacara tersebut adalah *nyangku*. Lokasi Bumi Alit ini tidak jauh dari Situ Lengkong, tepatnya ada di belakang alun-alun Panjalu atau lebih dikenal dengan nama Taman Borosngora. Bumi Alit adalah bangunan kecil yang disebut *pasucian*, nama ini diberikan oleh seorang raja Panjalu yaitu Prabu Borosngora atau Syeh Haji Dul Imam yang beragama Islam. Pada awalnya

di masa kerajaan Panjalu, Bumi Alit terletak di Buni Sakti, kemudian dipindahkan ke desa Panjalu oleh Prabu Borosngora bersama benda-benda pusaka kerajaan Panjalu. Bumi Alit dikelilingi oleh tanaman waregu, lumut dan batu-batu besar. Bangunan ini terbuat dari kayu, bambu dan ijuk, berinding bilik, beratap ijuk serta model rumah panggung dengan tiang yang tinggi dan pintu kecil di bagian Barat dengan tangga kayu balok tebal. Namun, Bumi Alit yang sekarang ini adalah hasil dari pemugaran pada tahun 1955 yang dilakukan oleh masyarakat dan sesepuh Panjalu pada saat itu adalah R. H. Sewaka (almarhum). Bentuk bangunan Bumi Alit sekarang sudah dipengaruhi bentuk-bentuk modern. Di pintu masuk terdapat patung ular bermahkota dan di pintu gerbang terdapat patung kepala gajah. Dalam upaya pelestarian situs bangunan adat ini dikelola oleh pemerintah desa Panjalu yang dihimpun dalam wargi Panjalu dibawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ciamis serta perwakilan dari turunan Panjalu sebagai juru kunci (Sukardja, 2001:16-17).

Museum Bumi Alit ini pada awalnya di zaman kerajaan Panjalu dijadikan museum kerajaan dan mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku*. Di Bumi Alit ini terdapat pedang pusaka yang diberikan Sayyidina Ali R.A. kepada Prabu Sanghyang Borosngora. Selain itu terdapat pusaka lain seperti *cis*, *dwisula*, keris kujang dll (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, 2013:7).

Situ Lengkong merupakan danau buatan para leluhur Panjalu. Sekitar abad ke-7 Masehi berdiri sebuah kerajaan yang beragama Hindu yang bernama kerajaan Panjalu. Raja yang memerintahnya adalah Prabu Syang Hyang Cakradewa, yang mempunyai keinginan supaya putra mahkota sebagai calon pengganti raja harus memiliki ilmu yang paling sempurna. Kemudian muncul Borosngora yang telah

pergi ke Tanah Suci Mekah untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Pasca kepulangan Borosngora dari Mekah ke Panjalu dengan dibekali air zamzam, pakaian kesultanan serta perlengkapan pedang dan *cis* yang ditugaskan untuk menjadi raja Islam sekaligus menyebarkan Islam di Panjalu. Kemudian Prabu Borosngora menjadi raja Panjalu menggantikan ayahnya yang bernama Cakradewa. Mulai saat itu kerajaan Panjalu menjadi kerajaan Islam. Air zamzam yang dibawa dari mekah, kemudian ditumpahkan ke sebuah lembah yang bernama lembah Pasir Jambu. Lama-lama air zamzam yang ditumpahkan semakin banyak dan jadilah sebuah danau yang kini disebut Situ Lengkong. Pedang, *cis* dan pakaian kesultanan disimpan di museum kerajaan yang kini dikenal dengan nama Museum Bumi Alit (Sukardja, 2001:6).

Situ Lengkong terletak di kaki Gunung Syawal yang termasuk ke dalam wilayah Desa Panjalu Kecamatan Panjalu dengan jarak sekitar 41 km dari Kota Ciamis ke arah Utara. Situ (danau) mempunyai luas 57,95 hektar dan terdapat sebuah pulau (nusa) kecil seluas 9,25 hektar yang sering disebut Nusa Gede atau disebut Nusa Larang. Luas seluruhnya adalah 67,2 hektar dengan kedalaman air 4-6 meter (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, 2013:5).

Dengan berkembangnya zaman, Situ Lengkong menjadi kawasan wisata sejarah dan budaya. Keberadaan Situ Lengkong dijadikan sumber mata pencaharian oleh masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, misalnya menawarkan jasa transportasi bagi para pengunjung yang ingin pergi berziarah ke Nusa Gede, menjual aksesoris, baju dan makanan sekitar Situ Lengkong. Di tengah-tengah Situ Lengkong terdapat sebuah pulau kecil yang diberi nama Nusa Gede dengan luas 9,25 hektar. Nusa Gede merupakan pusat pemerintahan sejak zaman kerajaan Pan-

jalu dan Situ Lengkong menjadi benteng pertahanan kerajaan. Untuk menuju Nusa Gede, harus melalui jembatan yang dikatakan dalam Babad Panjalu disebut Cukang Padung (Sukardja, 2001:9).

Pintu masuk menuju makam dengan prasasti bertuliskan bahasa Sunda di kedua sisi tembok dengan dua patung harimau dianggap sebagai penjaga gerbang masuk menuju Nusa Gede. Konon harimau ini memiliki kaitannya dengan sejarah Panjalu yang dikenal dengan mitos Maung Panjalu. Harimau jantan sebagai Bongbang Larang dan harimau betina sebagai Bongbang Kancana (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, 2013:7).

Terdapat 30 jenis pohon dan satwa yang hidup di Nusa Gede, selain itu ada sebuah makam Hariang Kencana atau Sayyid Ali Bin Muhammad Bin Umar atau Mbah Panjalu yang datang dari kerajaan Samudra Pasai (Aceh, Sumatera), seorang putra dari Hariang Borosngora dan makam Kerajaan Panjalu lainnya. Menurut babad Panjalu disebutkan bahwasannya Hariang Kencana putra dari Hariang Borosngora adalah Prabu Niskala Wastu Kencana, seorang Raja Sunda *Galuh* yang berkedudukan di Kawali (Sukardja, 2001:10).

Tempat ini dikeramatkan dan dijadikan hutan lindung sejak zaman Belanda pada tanggal 21 Februari 1919, dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda (*Besluit van den Gouverneur-Genreaal van Nederlandsch Indie*) nomor 6 tahun 1919 (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, 2013:5).

Dari setiap situs dan bangunan adat mempunyai fungsi yang saling berkaitan dalam prosesi upacara adat *nyangku*. Menurut Maryam (1 September 2016), upacara adat *nyangku* adalah membawa benda pusaka di Bumi Alit ke Nusa Gede untuk diberi do'a dengan membawa air untuk membersihkan benda pusaka, setelah diziarahkan dari Nusa Gede, dibawa ke

tempat pemandian yang berada di tengah alun-alun Pajalu, kemudian dicuci dengan air yang diambil dari semua mata air yang ada di Panjalu, setelah itu disimpan lagi ke Bumi Alit.

Upacara adat *nyangku* dilaksanakan oleh beberapa pihak terkait, seperti para sesepuh Panjalu, pemerintah Desa Panjalu, tokoh-tokoh masyarakat Panjalu, penjaga makam atau *kuncen*, Yayasan Borosngora, pemerintah Kecamatan Panjalu dan dikordinir oleh Yayasan Borosngora dan pemerintah Desa. Proses pelaksanaan upacara adat *nyangku* dimulai sejak 40 hari sebelum peringatan *Maulud* Nabi. Menurut Gustawan (1 September 2016), upacara adat *nyangku* dilaksanakan pada bulan *Rabiul Awal* setiap hari Senin atau Kamis.

Menjelang *Maulud* Nabi Muhammad SAW seluruh keturunan Panjalu menyediakan beras merah untuk *sesajen* dan membuat *tumpeng*. Beras merah harus dikupas dengan tangan dimulai dari tanggal 1 *Maulud* sampai satu hari sebelum pelaksanaan upacara adat *nyangku*. Hal tersebut dianggap sebagai persiapan untuk pelaksanaan upacara adat *nyangku*. Selanjutnya, masyarakat keturunan Panjalu mengunjungi makam raja-raja Panjalu untuk berziarah kepada para leluhurnya (Sukardja, 2001:11-13).

Tahapan selanjutnya adalah pengambilan sembilan mata air, yakni dari Situ Lengkong, Karantenan Gunung Syawal, Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning), Cipanjalu, Kubang Kelong, Pasanggrahan, Kulah Bongbang Kancana, Gunung Bitung, Ciomas (Maryam, 1 september 2016).

Kegiatan ini menjadi bagian awal dari proses upacara adat *nyangku*. Proses pengambilan air dilakukan oleh *kuncen* Bumi Alit dan petugas yang ditunjuk oleh Yayasan Borosngora. Keperluan lainnya adalah *sesajen* yang terdiri dari tujuh macam dan umbi-umbian, yaitu ayam goreng, *tumpeng* nasi merah, *tumpeng* nasi kuning, ikan

dari Situ Lengkong, sayur daun kelor, telur ayam kampung dan umbi-umbian. Adapun tujuh macam minuman, yakni kopi pahit, kopi manis, air putih, air teh, air mawar, air bajigur dan rujak pisang. Kemudian ada sembilan buah payung dan diiringi oleh kesenian *gembyungan* dalam upacara adat *nyangku* (Sukardja, 2001:13). Sebelum upacara adat *nyangku* dimulai, pada malam harinya dilaksanakan acara *muludan* dengan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Acara ini turut mengikutsertakan sesepuh Panjalu dan seluruh masyarakat Panjalu serta masyarakat luar yang ingin berpartisipasi. Hal ini dilakukan demi memeriahkan acara ini. Acara ini biasanya dilaksanakan di alun-alun Panjalu dengan dimeriahkan oleh pasar malam. Susunan acara dimulai dengan pembukaan para sesepuh Panjalu, pembacaan ayat suci Alquran yang dilanjutkan dengan *tawasul*, penjelasan singkat pelaksanaan upacara adat *nyangku* oleh ketua Yayasan Borosngora, sambutan dari beberapa pihak, seperti pemerintah daerah, sesepuh Panjalu, wakil dari Depdiknas Kabupaten Ciamis, uraian *maulud* Nabi, dan diakhiri doa dan penutup dilanjutkan dengan acara kesenian *gembyungan* yang dilaksanakan semalaman sampai jam tiga pagi (Sukardja, 2001:13-14). Menurut R. Haris Riswandi Cakradinata (1 September 2016) pada malam hari diadakan pengajian dan penjelasan tentang sejarah *nyangku*. Dimulai jam 7 pagi, benda pusaka dikeluarkan dan diarak ke Nusa Gede untuk diziarahkan, setelah itu dibawa ke alun-alun untuk dibersihkan dan disimpan di Bumi Alit.

Keesokan harinya dimulai jam 7 pagi, para sesepuh Panjalu dan keluarga besar Yayasan Borosngora menggunakan pakaian adat mulai berjalan menuju Bumi Alit, tempat di mana penyimpanan benda-benda pusaka disimpan. Perjalanan menuju Bumi Alit diiringi oleh puji-pujian dan *shalawat*

Nabi Muhammad SAW. Tiba di Bumi Alit, kemudian benda-benda pusaka dibungkus dan dibalut dengan kain untuk diarak melalui alun-alun Panjalu menuju Nusa Gede, pulau yang berada di tengah-tengah Situ Lengkong.

Perjalanan ini dikawal oleh peserta upacara adat dan diiringi oleh kesenian daerah *gembyungan*. Dalam prosesi upacara adat *nyangku* selalu dikawal oleh pasukan yang beranggotakan anak muda yang bertugas mengawal dan membantu pelaksanaan berlangsungnya acara. Selain itu, pelaksanaan upacara adat *nyangku* dibantu oleh pengawasan dari pihak kepolisian, serta organisasi masyarakat sekitar seperti Karang Taruna agar upacara berlangsung aman dan nyaman. Iring-iringan pembawa benda pusaka tersebut dikawal oleh para peserta yang diiringi dengan musik *gembyung* dan bacaan *shalawat* Nabi. Benda pusaka dibawa ke Nusa Gede yang berada di tengah-tengah Situ Panjalu untuk didoakan. Selanjutnya, para sesepuh dan masyarakat berziarah ke makam Prabu Hariang Kencana (Priyanto, 2011:71).

Rombongan berjalan menuju Situ Lengkong dengan menempuh jarak dari alun-alun Panjalu sekitar 500 meter. Barisan pembawa bendera umbul-umbul, penabuh *gembyung* dan barisan para sesepuh Panjalu berjalan beriringan dengan para pembawa benda pusaka. Ketika tiba di Situ Lengkong, rombongan sesepuh Panjalu yang membawa benda-benda pusaka menuju Nusa Gede dengan menggunakan perahu, mereka dikawal oleh perahu sebanyak 20 buah. Setibanya di Nusa Gede benda-benda pusaka dibawa ke makam Prabu Hariang Kencana, anak dari Prabu Borosngora.

Kemudian dilaksanakan ziarah di Nusa Gede yang terdapat Makam Prabu Hariang Kencana dan diiringi oleh puji-pujian *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW dan mendoakan para leluhur Panjalu. Setelah selesai kegiatan di Nusa Gede, benda-ben-

da pusaka dibawa kembali menuju alun-alun Panjalu untuk melakukan proses penyucian. Setelah kegiatan ziarah di Nusa Gede, maka disiapkan sebuah panggung kecil di tengah-tengah alun-alun Panjalu. Setibanya di alun-alun Panjalu, benda-benda pusaka itu kemudian disimpan di atas kasur khusus yang disediakan untuk upacara adat *nyangku*.

Proses penyucian benda pusaka dibuka dengan acara sambutan oleh pihak pemerintah, yaitu sambutan dari Bupati Ciamis dan Camat Panjalu. Setelah acara sambutan selesai, penyucian benda-benda pusaka langsung dilaksanakan. Semua benda-benda pusaka disimpan di atas kasur khusus yang kemudian dibawa menuju ke atas panggung kecil yang berada di tengah-tengah alun-alun Panjalu sebagai tempat penyucian. Benda-benda pusaka semuanya dibuka dari kain pembungkus yang berwarna putih dan diangkat supaya terlihat oleh seluruh masyarakat yang hadir di alun-alun Panjalu. Setelah benda-benda pusaka diperlihatkan kepada masyarakat, selanjutnya adalah menyatukan 9 mata air ke dalam sebuah guci yang terbuat dari tanah liat. Air yang telah menyatu dari sembilan mata air ini akan digunakan untuk mencuci benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka dibersihkan dengan cara membasuh seluruh bagian benda oleh sembilan sumber mata air, kemudian digosok menggunakan jeruk mipis yang berfungsi untuk membersihkan kotoran yang telah menempel berkarat pada benda-benda pusaka. Penyucian benda-benda pusaka ini dimulai dari pedang pusaka Prabu Sanghyang Borongora yang konon pemberian dari Sayidina Ali, kemudian dilanjutkan dengan benda-benda pusaka yang lainnya.

Di tahapan akhir, benda-benda pusaka itu dioles menggunakan minyak kelapa. Menurut Maryam (1 September 2016), benda pusaka dipanaskan di atas bara api dari kemenyan setelah dioles dengan minyak

kelapa. Asap dari kemenyan ini berfungsi untuk menghilangkan karat pada benda pusaka. Tahapan selanjutnya pembungkusan benda pusaka dengan menggunakan daun kelapa yang sudah dikeringkan, selanjutnya dibalut dengan benang *kanteh* (bahan dasar tekstil), setelah itu dibungkus dengan tujuh lapis kain putih dan diikat menggunakan tali dari benang kain kafan, yang terakhir diikat seperti mengikat mayat. Setelah benda pusaka dibungkus, kemudian benda pusaka dikembalikan ke Museum Bumi Alit. Akhirnya, tiba di penghujung acara upacara adat *nyangku*, semua benda pusaka yang telah dibersihkan dan dibungkus dibawa kembali lalu diarak menuju museum Bumi Alit untuk disimpan (Sukardja, 2001:14-15).

Analisis Fungsi dalam Upacara Nyangku

Menurut Radcliffe-Brown (1980:207), sistem hubungan yang menghubungkan unit-unit adalah suatu struktur, yang merupakan suatu kumpulan unit (sel atau molekul) yang disusun dalam suatu struktur, yakni dalam satu sel hubungan. Dengan kata lain, setiap bagian mempunyai fungsi yang saling berkaitan. Hal ini terkait dengan objek penelitian mengenai upacara adat *nyangku*, yang dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa elemen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Tokoh Masyarakat (Sesepuh)

Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), dalam upacara adat *nyangku*, ada beberapa tokoh masyarakat yang dituakan, biasanya disebut sesepuh. Peran sesepuh ini sebagai media untuk meneruskan tradisi leluhurnya terdahulu. Upacara adat *nyangku* tidak terlepas dari para tokoh masyarakat yang mempunyai keturunan dari para leluhurnya. Tokoh masyarakat atau sesepuh ini mempunyai peran penting dalam upacara adat *nyangku*. Menurut Gustawan (1 September 2016), sesepuh mempunyai peran sebagai pelaksana upacara

adat *nyangku*. Sesepeuh mengetahui nilai-nilai tradisi yang dilakukan oleh para pendahulunya. Nilai-nilai dalam upacara adat *nyangku* akan selalu ada sekaligus dilestarikan dengan kehadiran tokoh masyarakat atau sesepeuh ini.

Menurut Risandy (26 September 2016), upacara adat *nyangku* pada dasarnya merupakan syiar Islam yang dilakukan oleh Sanghyang Prabu Borosngora. Ketika melakukan syiar Islam, Panjalu pada masa itu belum menganut agama Islam. Para sesepeuh yang mempunyai keturunan dari leluhurnya menjalankan sebuah *amanah* dari Prabu Borosngora dengan sebuah media, yaitu upacara adat *nyangku*.

2. Pemerintah

Selain dari tokoh masyarakat atau sesepeuh yang mempunyai keturunan dari leluhurnya, aspek penting lainnya dalam upacara adat *nyangku*, yaitu dari pihak pemerintahan daerah tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan kementerian. Upacara adat *nyangku* ini merupakan agenda nasional bagi masyarakat Panjalu, maka perlu diikutsertakan dari pihak pemerintah untuk memberikan izin dan bantuan lainnya secara partisipatif. Peran pemerintah dalam upacara adat *nyangku* adalah memfasilitasi keberlangsungan acara kegiatan. Adapun undangan untuk menghadiri upacara adat *nyangku* dari pihak pemerintah untuk memberikan sambutan dan ikut menjaga serta memelihara kearifan lokal daerahnya.

Menurut Gustawan (1 September 2016), pemerintah tidak hanya sekedar memberikan izin terkait tempat pelaksanaan upacara adat *nyangku*, pemerintah memberikan bantuan dana infrastruktur, sarana dan prasarana serta fasilitas untuk keperluan upacara adat *nyangku*.

Risandy (26 September 2016) mengatakan bahwa pihak pemerintah berkoordinasi dalam bidang kebudayaan. Karena upacara adat *nyangku* sudah menjadi

agenda rutin setiap tahun, maka harus dilibatkan pihak pemerintah untuk mempertahankan dan melestarikan agenda budaya ini. Selain dari pemerintah desa dan kecamatan, dari pemerintah Ciamis khususnya Dikbud membantu memfasilitasi dan menghadiri upacara adat *nyangku* ini, bahkan dari pihak Kemendiknas ikut berpartisipasi dalam membangun sarana dan prasarana. Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), peran pemerintah dari tingkat Desa dan Kabupaten memberikan bantuan dana yang dipakai untuk keperluan upacara adat *nyangku*.

3. Situs dan Bangunan Adat

Aspek penting lainnya dalam upacara adat *nyangku* adalah tempat pelaksanaan kegiatan seperti Bumi Alit, Nusa Gede atau Situ Lengkong dan alun-alun Panjalu. Ketiga tempat ini saling berkaitan dalam upacara adat *nyangku*, upacara adat *nyangku* dimulai dari Bumi Alit dengan membawa benda pusaka menuju Nusa Gede dengan melintasi Situ Lengkong untuk meminta izin kepada makam yang paling tua di Panjalu, yakni Prabu Hariang Kancana anak dari Prabu Borosngora. Bumi Alit, Nusa Gede dan alun-alun Panjalu mempunyai fungsi masing-masing dalam upacara adat *nyangku*. Menurut Gustawan (1 September 2016), Bumi Alit sebagai tempat penyimpanan benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu, Nusa Gede hanya sebagai tempat benda pusaka yang diziarahkan, karena Nusa Gede pada zaman Kerajaan Panjalu merupakan pusat kerajaan, kemudian alun-alun Panjalu jadi tempat proses penyucian benda pusaka yang disaksikan oleh seluruh masyarakat.

Tempat pelaksanaan upacara adat *nyangku* dimulai dari Bumi Alit dengan membawa benda pusaka menuju Nusa Gede untuk diziarahkan ke makam Prabu Hariang Kancana, kemudian dibawa ke alun-alun Panjalu untuk dicuci menggunakan air yang berasal dari 9 mata air.

Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), Bumi Alit, Nusa Gede mempunyai fungsi dalam upacara tersebut. Bumi Alit dijadikan tempat penyimpanan benda-benda pusaka sejak zaman Kerajaan Panjalu, Nusa Gede dijadikan tempat ziarah benda pusaka, karena terdapat sebuah makam anak dari Prabu Borosngora, yakni Prabu Hariang Kancana. Benda pusaka dibawa ke Nusa Gede diziarahkan kemudian dibawa ke alun-alun Panjalu. Alun-alun Panjalu dijadikan tempat penyucian benda pusaka supaya masyarakat mengetahui budaya leluhurnya.

Menurut Risandy (26 September 2016), *nyangku* dimulai dari Bumi Alit menuju Nusa Gede dan dicuci di alun-alun Panjalu. Bumi Alit ini adalah tempat penyimpanan benda-benda pusaka, sedangkan Nusa Gede adalah tempat dimana benda pusaka yang dibawa dari Bumi Alit untuk diziarahkan atau meminta doa restu dan izin ke makam yang paling tua di Panjalu, yakni makam Prabu Hariang Kancana. Setelah diziarahkan dari Nusa Gede, kemudian dibawa ke alun-alun Panjalu. Pada awalnya, alun-alun ini dijadikan tempat untuk dakwah raja Panjalu kepada masyarakatnya. Alun-alun Panjalu dijadikan tempat penyucian benda pusaka supaya masyarakat mengenal budaya leluhurnya.

4. Masyarakat

Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), keberadaan masyarakat ini penting, terutama ketika pelaksanaan *nyangku*. Sebelum dilaksanakan *nyangku*, pada malam hari masyarakat diajak untuk mengikuti *tawasulan* atau pengajian di Bumi Alit. Selain itu, proses penyucian benda pusaka yang dilaksanakan di alun-alun Panjalu ini bertujuan untuk mengenalkan budaya leluhur Panjalu kepada masyarakat.

Menurut Gustawan (1 September 2016), andil masyarakat dalam upacara adat *nyangku* tidak hanya sebagai penonton. Masyarakat ikut berpartisipasi aktif, teruta-

ma bagi masyarakat yang mempunyai rasa memiliki kebudayaan yang turun temurun dari leluhurnya, yakni *nyangku*. Dengan adanya dari pihak masyarakat, upacara adat *nyangku* jadi dikenal, bahkan secara tidak langsung ikut menjaga kelestariannya. Masyarakat menjadi tahu apa yang disebut dengan upacara adat *nyangku*. Hanya dengan menghadiri dan melihat upacara adat *nyangku*, masyarakat Panjalu mengenal budayanya sendiri.

Menurut Risandy (26 September 2016), masyarakat Panjalu berpartisipasi sekaligus memeriahkan acara dalam upacara adat *nyangku*. Tradisi ini dijadikan media untuk menyucikan benda pusaka yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat Panjalu dan melestarikan peninggalan dari para leluhurnya. Masyarakat Panjalu beranggapan bahwa air yang digunakan untuk mencuci benda pusaka adalah air yang disakralkan, karena diambil dari 9 mata air yang berbeda. Air yang masing-masing dari 9 mata air disimpan 40 hari 40 malam diberi doa dengan bacaan Alquran sampai tamat, kemudian disatukan ketika malam ke-40 sekaligus tamatnya pembacaan ayat suci Quran. Masyarakat Panjalu memaknai upacara adat *nyangku* sebagai kegiatan yang mensucikan dan dijadikan ajang silaturahmi. Bahkan, masyarakat Panjalu di perantauan yang memilih tidak pulang ketika liburan Idul Fitri, ketika upacara adat *nyangku*, mereka sangat antusias dan menjadikan upacara adat *nyangku* sebagai lebaran masyarakat Panjalu.

5. Kuncen

Dalam pelaksanaan upacara, *kuncen* di Panjalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara adat *nyangku*. Menurut Gustawan (1 September 2016), semua *kuncen* yang ada di Panjalu ikut berperan aktif dalam kegiatan upacara adat *nyangku* yang dimulai dari pengambilan dari 9 mata air. Selain itu, semua *kuncen* ikut beriring-iringan membawa benda pusaka dari Bumi Alit yang

akan diziarahkan ke Nusa Gede. Menurut Wiraatmadja (27 September 2016) seluruh *kuncen* yang ada di Panjalu ikut berpartisipasi, biasanya membantu kelengkapan upacara adat *nyangku* seperti menyiapkan *sesajen*, kain penutup benda pusaka, umbul-umbul dan bahan keperluan lainnya.

Menurut Risandy (26 September 2016), *kuncen* yang paling berperan adalah *kuncen* Bumi Alit dan Nusa Gede. Selain itu, *kuncen* lainnya seperti dari Ciomas, Cipanjalu dan lain-lain ikut membantu pada prosesi upacara adat *nyangku*. Sebelum upacara adat *nyangku* dimulai, *sesajen* yang dikeluarkan pada pagi hari disiapkan oleh *kuncen*. Di Panjalu, *kuncen* yang dituakan adalah Mak Iyam dari Ciomas, biasanya Mak Iyam menyiapkan bahan untuk membungkus pedang *Dulfiqor* dan menyiapkan bahan-bahan *sesajen*.

6. Yayasan Borosngora

Salah satu aspek penting dalam upacara adat *nyangku* adalah Yayasan Borosngora. Yayasan Borosngora berfungsi sebagai wadah dari beberapa aspek lainnya seperti pemerintah Desa, *kuncen*, sesepuh, Bumi Alit, Nusa Gede dan Alun-alun Panjalu. Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), Yayasan Borosngora lah yang berperan aktif dalam segala kegiatan upacara adat *nyangku*. Yayasan mengkoordinir seluruh kegiatan dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa, kabupaten dan lainnya.

Menurut Risandy (26 September 2016), upacara adat *nyangku* adalah proses dari rangkaian acara kegiatan yang dimulai dari pengambilan air dan diakhiri dengan membersihkan benda pusaka yang disimpan di Bumi Alit. Yayasan Borosngora berkoordinasi dengan pemerintah desa, kabupaten dan provinsi terkait dana yang dibutuhkan untuk acara kegiatan upacara adat *nyangku*. Bahkan menurut Gustawan (1 September 2016), Yayasan Borosngora adalah wadah dari keseluruhan aspek dalam kegiatan

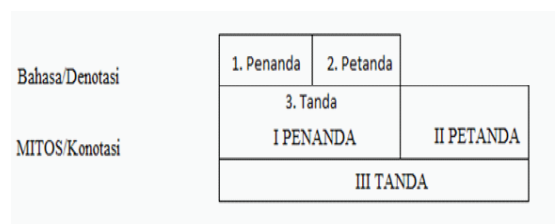
upacara adat *nyangku*. Yayasan memegang kendali dan mengatur kegiatan, selain itu berkordinasi dengan pihak pemerintahan terkait biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara adat *nyangku*.

Mitos dalam Upacara *Nyangku*

Mendengar istilah mitos, pada umumnya orang akan menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat mistis yang berkaitan dengan tradisi secara turun-temurun. Namun dalam penelitian ini, mitos yang dimaksud adalah sebuah pemaknaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitos karya Roland Barthes yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean, melalui karyanya *Mythologies* (Kaelan, 2009:199-200).

Menurut Soekowati (1993), semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang artinya tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Menurut Barthes (1983), mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama, yaitu suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal, mitos dalam pengertian lama bersifat historis.

Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimenger-



Bagan 1
Rantai Semiologis Mitos
(Barthes, 1972:113)

ti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Menurut Barthes (1972:113), dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah sebuah sistem khusus yang dibangun dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Rantai semiologis mitos menurut Roland Barthes dapat dilihat pada gambar 1.

Dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku*, terdapat unsur-unsur mitos. Hal ini bertujuan untuk memaknai sesuatu atau pesan yang disampaikan. Adapun penjelasan mitos yang terdapat di dalam upacara adat *nyangku*, yaitu:

1. Air

Air merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia. Pada umumnya, air berlaku bagi masyarakat manapun, begitu pula di Desa Panjalu. Terdapat banyak sumber air yang mengelilingi wilayah Panjalu. Beberapa sumber air dijadikan bahan untuk mencuci benda pusaka dalam upacara adat *nyangku*. Menurut Risandy (26 September 2016), ada banyak sumber mata air di Panjalu, namun disatukan menjadi 9. Dari 9 mata air ini berhubungan dengan petilasan leluhur kerajaan Panjalu. Sedangkan menurut Wiraatmadja (27 September 2016), jumlah 9 mata air ini berdasarkan sumber mata air yang mempunyai riwayat sejarah Panjalu, seperti Situ Lengkong, Cikapunduhan, Kubang Kelong, Ciater, Karantenan, Ciomas, Cipanuusan. Sedangkan menu-

rut Gustawan (1 September 2016), jumlah sumber mata air berdasarkan tempat yang dikeramatkan, 9 sumber mata air ini merupakan petilasan para leluhur Panjalu.

Menurut Maryam (1 September 2016), air yang digunakan untuk membersihkan benda pusaka berasal dari 9 sumber mata air yang dikeramatkan oleh masyarakat Panjalu, masing-masing sumber air merupakan tempat tinggalnya para leluhurnya terdahulu. Sembilan mata air ini berasal dari Gunung Bitung, Gunung Sawal, Cipanjalu, Situ Lengkong, Kapunduhan, Ciater, Gunung Tilu, Cilimus, dan Ciomas. Air yang sudah terkumpul dari masing-masing sumber mata air ini disimpan di sebuah wadah yang dinamakan *kele*.

Menurut Risandy (26 September 2016), *kele* adalah tempat untuk menyimpan air yang terbuat dari bambu, alat ini sudah dipakai oleh leluhurnya sejak zaman dahulu. Karena belum ada ember, maka dibuatlah wadah untuk menyimpan air pada saat itu. Selain untuk menyimpan air, *kele* berfungsi untuk menjaga kualitas air, akan berbeda kualitas air yang disimpan di dalam ember. Hal ini karena air tertutup rapat dan tidak terkena sinar matahari dengan intensitas tinggi.

2. Kain

Benda-benda pusaka yang dibawa oleh rombongan saat berziarah ke Nusa Gede ditutupi oleh sebuah kain. Menurut Risandy (26 September 2016), kain yang digunakan untuk menutup benda pusaka yang dibawa dari Bumi Alit menuju Nusa Gede terdiri dari 7 jenis yang berwarna cerah. Kain yang berwarna cerah ini dipakai oleh benda-benda pusaka pokok saja, sedangkan benda pusaka pengiringnya hanya menggunakan kain *samping* batik. Kain warna cerah yang menutupi benda pusaka pokok ini dimaksudkan supaya menerangi benda pusaka lainnya. Sedangkan menurut Gustawan (1 September 2016), benda pusaka pokok memakai kain yang cerah, sedangkan peng-

iring benda pusaka hanya memakai kain (Sunda: *samping*) batik.

Menurut Priyanto (2011:93), *samping* merupakan kain yang digunakan untuk membawa dan menutup benda pusaka selama pelaksanaan upacara adat *nyangku*. Tujuan dari kain ini untuk membawa benda pusaka saat akan dibawa dari Museum Bumi Alit ke Nusa Gede, agar pembawa benda pusaka tidak kelelahan membawa benda pusaka tersebut. Selain untuk memudahkan dalam membawanya, *samping* juga digunakan untuk melindungi benda pusaka agar tidak terlihat oleh masyarakat umum.

Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), kain penutup benda pusaka berwarna putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Selain itu, dilapisi oleh kain yang berwarna cerah keemasan, hal ini merupakan sebuah lambang keemasan menurut para leluhurnya. Hanya benda-benda pusaka pokok yang memakai kain penutup berwarna cerah, sedangkan benda-benda pusaka pengiringnya memakai kain penutup berupa *samping* batik.

3. *Sesajen*

Sesajen yang disajikan dalam upacara adat *nyangku* ini terdiri atas berbagai macam makanan dan minuman. Menurut Risandy (26 September 2016), *sesajen* ini penuh *siloka*, misalnya kopi pahit, teh, buah-buahan merupakan sebuah simbol. Banyak sesuatu yang berhubungan dengan alam disimbolkan, makanan yang dijadikan *sesajen* ini adalah makanan kesukaan para leluhurnya. Hal ini bukan berarti *sesajen* yang disajikan untuk para leluhur.

Menurut Wiraatmadja (27 September 2016) *sesajen* dilakukan di Bumi Alit sejak sore sebelum *nyangku* dimulai, kemudian pada pagi hari *sesajen* mulai dikeluarkan ke alun-alun Panjalu untuk dibagikan ke masyarakat. Maksud dan tujuan *sesajen* ini bukan disajikan untuk leluhur, tetapi untuk masyarakat. Jenis *sesajen* ini biasanya kopi pahit dan makanan seperti umbi-umbian.

Masyarakat biasanya saling berebut untuk mendapatkan *sesajen* ini karena percaya mengandung keberkahan.

Menurut Gustawan (1 September 2016), *sesajen* ini seperti ikan bakar, ubi rebus, kacang rebus, ayam panggang, ayam kampung. Makanan yang disajikan ini bukan dimaksudkan untuk leluhur. Ini merupakan sebuah simbol, makanan dan minuman tersebut adalah kesukaan para leluhurnya. Minuman kopi tanpa gula dan makanan yang tidak mengandung bahan kimia adalah cara pengolahan para leluhur yang sekaligus menyehatkan. Makanan yang disajikan untuk *sesajen* bertujuan untuk mengenang kesukaan leluhurnya, dengan cara mengolahnya tanpa bahan-bahan kimia.

4. *Gembyung*

Gembyung merupakan kesenian khas yang berasal dari Panjalu. Kesenian ini sebagai pengiring lagu dalam upacara adat *nyangku*. Menurut Risandy (26 September 2016) pada waktu keberangkatan rombongan yang membawa benda pusaka dari Bumi Alit, kesenian *gembyung* ini mengiringi pelaksanaan upacara adat *nyangku*. Kesenian ini sudah ada sejak zaman Prabu Borosngora yang dijadikan sarana untuk menarik perhatian masyarakat. Alat musiknya mirip rebana dan dimainkan dengan cara dipukul, biasanya orang yang memainkan kesenian *gembyung* berasal dari daerah Cikapunduhan, tempat dimakamkan kakaknya Hariang Kencana, yaitu Hariang Kuning. Sedangkan menurut Gustawan (1 September 2016), *gembyung* adalah irama musik *shalawat* yang bernuansa Islam, biasanya dimainkan ketika di Bumi Alit pada malam hari sebelum upacara adat *nyangku* dimulai. Alat musik *gembyung* ini dimainkan dengan cara dipukul, jenisnya semacam rebana.

Menurut Priyanto (2011:93-93), kesenian *gembyung* merupakan suatu kesenian tradisional dari daerah Panjalu. Kesenian *gembyung* sendiri adalah salah satu kese-

nian yang bernuansa Islam seperti kesenian rebana, tetapi dalam kesenian *gembyung* instrumen yang digunakan berbeda dengan kesenian rebana dimana instrumen dalam kesenian *gembyung* lebih besar dari pada instrumen kesenian rebana. Menurut Wiraatmadja (27 September 2016), *gembyung* ini sudah ada sejak zaman Prabu Borosngora, suara *gembyung* dijadikan simbol dimulainya upacara adat *nyangku*. *Gembyung* merupakan alat musik sejenis rebana, biasanya orang yang memainkan kesenian ini berasal dari Cikapunduhan.

5. Kele

Kele adalah tempat untuk menyimpan air yang akan digunakan untuk penyucian benda pusaka dalam upacara adat *nyangku*. Benda ini terbuat dari bambu yang jumlahnya ada 9 macam dan sesuai sumber mata air. Menurut Risandy (26 September 2016), masing-masing *kele* diberi nama sesuai air yang diambil berdasarkan mata air. Selain untuk menyimpan air, *kele* berfungsi untuk melindungi air dari cahaya matahari. Air yang disimpan dalam *kele* tidak akan berubah warna.

Menurut Priyanto (2011:93), *kele* merupakan alat pembawa air yang digunakan untuk memandikan benda pusaka. *Kele* terbuat dari bambu bitung. Fungsi *kele* dalam upacara adat *nyangku* adalah untuk membawa air dari sumber mata air yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat Panjalu. *Kele* merupakan ciri khas dari upacara adat *nyangku*. *Kele* terbuat dari satu ruas bambu yang di salah satu ujungnya diberi lubang untuk memasukkan air suci dari sumber mata air. Gustawan (1 September 2016) mengatakan bahwa *kele* terbuat dari bambu, setiap *kele* diberi nama sesuai mata air yang disimpan di dalamnya. Air yang sudah terkumpul dalam *kele* diberi doa selama 40 hari di Ciomas. Di malam ke-41 air yang diambil dari 9 mata air disatukan dan dibawa ke Bumi Alit, kemudian keesokan harinya akan dipakai untuk mencuci benda pusaka.

6. Dulfikor

Pedang *Dulfikor* ini merupakan benda pusaka pokok dalam upacara adat *nyangku*, konon pedang ini merupakan cinderamata dari Sayyidina Ali kepada Borosngora. Begitu pula yang dinyatakan oleh Wiraatmadja (27 September 2016) bahwa pedang *Dulfikor* adalah sebuah cinderamata dari Ali kepada Prabu Borosngora. Sedangkan menurut Risandy (26 September 2016), pedang *Dulfikor* merupakan pemberian dari Ali kepada Borosngora ketika mencari ilmu *sajati* ke Mekah. Gustawan (1 September 2016) mengatakan bahwa Borosngora sudah masuk agama Islam ketika menerima pedang *Dulfikor* dari Ali. Pedang *Dulfikor* dijadikan sebagai tanda masuknya Islam ke Panjalu. Borosngora belajar agama Islam kepada Ali. Masih banyak perdebatan terkait waktu kapan Borosngora bertemu dengan Ali, ada yang mengatakan pada abad ke-7 Masehi. Bagaimana bisa Borosngora bertemu dengan Ali yang masa rentang hidupnya berbeda zaman, konon Borosngora mempunyai ilmu menembus ruang dan waktu secara spiritual.

Menurut Priyanto (2011:94), pedang *Dulfikor* merupakan salah satu peninggalan dari Raja Kerajaan Panjalu yaitu Prabu Borosngora yang konon katanya dipercaya bahwa pedang tersebut merupakan pemberian dari Baginda Sayidina Ali. Pedang *Dulfikor* pemberian Baginda Ali dimaknai simbol-simbolnya, bukan karena dari perjuangan dari mendapatkan pedang tersebut tetapi pemakaian pedang tersebut sebagai alat syiar Islam dan sekarang pedang tersebut dimaknai sebagai benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu.

SIMPULAN

Upacara adat *nyangku* merupakan peninggalan leluhur Kerajaan Panjalu. Upacara tersebut menjadi simbol masyarakat Panjalu sebagai tradisi yang dilaksanakan turun temurun sejak zaman Prabu Boros-

ngora, seorang tokoh yang menyebarkan Islam di Panjalu. Upacara ini diselenggarakan oleh beberapa pihak, seperti para sesepuh Panjalu, Pemerintah Desa Panjalu, tokoh-tokoh masyarakat Panjalu, penjaga makam atau *kuncen*, Yayasan Borosngora, Pemerintah Kecamatan Panjalu dan dikordinir oleh Yayasan Borosngora dan Pemerintah Desa.

Dalam upacara adat *nyangku* terdapat beberapa fungsi yang saling berkaitan dan mitos sebagai simbol atau pemaknaan. Adapun fungsi utama upacara adat *nyangku* adalah sebagai media silaturahmi masyarakat Panjalu, yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Mulud sekaligus memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Adapun fungsi upacara adat *nyangku* dapat dilihat dari beberapa aspek penyelenggaraan yang terlibat, seperti tokoh masyarakat (sesepuh) yang berperan sebagai media untuk meneruskan tradisi leluhurnya terdahulu.

Selain itu, situs dan bangunan adat merupakan aspek penting dalam upacara adat *nyangku*, seperti Bumi Alit, Nusa Gede atau Situ Lengkong dan alun-alun. Adapun mitos dalam upacara adat *nyangku*, dapat dilihat dari aspek pelestarian lingkungan alam, terutama air. Ada sembilan mata air yang berhubungan dengan petilasan leluhur kerajaan Panjalu. Sembilan mata air ini berasal dari Gunung Bitung, Gunung Sawal, Cipanjalu, Situ Lengkong, Kapunduhan, Ciater, Gunung Tilu, Cilimus, dan Ciomas. Air yang sudah terkumpul dari masing-masing sumber mata air ini disimpan di sebuah wadah yang dinamakan *kele*.

Sementara itu, benda-benda pusaka yang dibawa oleh para rombongan untuk diziarahkan ke Nusa Gede ditutupi oleh sebuah kain. Kain yang digunakan untuk menutup benda pusaka dibawa dari Bumi Alit menuju Nusa Gede, terdiri dari 11 jenis yang berwarna cerah dengan tujuan dari untuk membawa benda pusaka saat

akan dibawa dari Museum Bumi Alit ke Nusa Gede. Adapun *sesajen* yang disajikan dalam upacara adat *nyangku* ini terdiri dari berbagai macam makanan dan minuman yang bersifat simbolik. Selain itu, ada kesenian *gembyung* yang merupakan kesenian khas yang berasal dari Panjalu, sebagai pengiring lagu dalam upacara adat *nyangku*. Terakhir, pedang *Dulfikor* yang merupakan benda pusaka pokok dalam upacara adat *nyangku*. Pedang *Dulfikor* dijadikan sebagai tanda masuknya Islam ke Panjalu.

Daftar Pustaka

- Asrini, Tri Putri
2013 Kesenian *Gembyungan* pada Upacara Adat *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Bandung: *Penelitian*.
- Barthes, Roland
1983 *Mythologies* (translated by Annette Lavers). New York: Hill and Wang.
- Cakradinata, Haris
2007 *Sejarah Panjalu*. Panjalu: Yayasan Borosngora.
- Cakradinata, Haris
2013 *Sejarah Panjalu*. Panjalu: AMELLIA.
- Hardjasaputra, Sobana.
2012 Ciamis Kembalikan Lagi Ke Galuh. *Makalah*, tidak dipublikasikan.
- Kaelan
2009 *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat
2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhsin, Mumuh Z.
2012 Ciamis Atau Galuh. Ciamis: *Makalah*.

- Priyanto, Andri
2011 Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat *Nyangku* di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat. Yogyakarta: *Penelitian*.
- Raco. J. R. M. E.
2010 *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Radcliffe-Brown, AR.
1980 *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*. Kementerian Pelajar Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sianipar, Karolina
2015 Fungsi dan Makna Ulos dalam Pernikahan Adat Batak Toba di Sumatera Utara. Bandung: *Penelitian*.
- Soekowati, Ani
1993 *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Sukardja
1997 *Maung Panjalu dan Nyangku*. Ciamis: Kasi Kebudayaan Kemdikbud Kabupaten Ciamis.
- .
2001 *Sejarah Kisah Panjalu dalam 6 Versi*. Ciamis: Elex Media Komputindo.
- webtografi:
<http://media-kitlv.nl/>: Diakses 10 September 2016).
- Nyankupanjalu.blogspot.com, diakses 1 September 2016)